

**DINAMIKA KONFLIK SOSIAL SISWA BARU DAN PERAN  
GURU DALAM MENGATASINYA : STUDI KASUS SISWA  
KELAS 7 DI SMP ZAMZAM INTEGRATED ISLAMIC  
SCHOOL**

**Syaikhul Kubro<sup>1</sup>, Muh. Hanif<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Prof. KH.

Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: sayicool689@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam penyelesaian konflik antar siswa, khususnya pada siswa kelas 7 di SMP Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS), sebuah sekolah berbasis pesantren. Konflik yang terjadi di lingkungan pendidikan, terutama pada siswa baru yang masih dalam proses adaptasi, perlu dikelola dengan pendekatan yang tepat agar tidak mengganggu kenyamanan dan proses belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber, teknik, dan waktu digunakan untuk meningkatkan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi pada siswa kelas 7 di SMP ZIIS mencakup konflik individu, konflik antar individu, dan konflik antara individu dengan kelompok. Peran guru sangat signifikan dalam penyelesaian konflik, baik sebagai mediator, pendamping yang tidak menghakimi, pendidik problem solving, maupun penghubung komunikasi dengan orang tua. Selain itu, keberhasilan manajemen konflik juga didukung oleh sinergi antara guru kelas dan guru asrama, keterlibatan aktif kepala sekolah, serta program kolaboratif antara sekolah dan wali siswa seperti “parent teaching”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran aktif guru dalam manajemen konflik dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara positif.

**Kata Kunci:** peran guru, manajemen konflik, siswa baru

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the role of teachers in resolving student conflicts, particularly among 7th-grade students at Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS), a boarding school-based junior high school. Conflicts that arise within the educational environment, especially among new students undergoing adaptation must be managed appropriately to maintain comfort and learning effectiveness.*

*This research employs a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Data validity is ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that conflicts among 7th-grade students at ZIIS include individual conflicts, interpersonal conflicts, and conflicts between individuals and groups. Teachers play a vital role in conflict resolution, acting as mediators, non-judgmental companions, problem-solving educators, and communication facilitators with parents. The success of conflict management is further supported by collaboration between academic and boarding teachers, proactive involvement of the school principal, and partnership programs such as "parent teaching." The study concludes that an active teacher role in conflict management contributes to a more supportive and character-building educational environment.*

**Keywords:** teacher role, conflict management, new students

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan menciptakan lingkungan yang nyaman, tentram dan damai sangatlah dibutuhkan untuk efektifitas belajar siswa. Tentunya banyak faktor yang bisa menjadikan lingkungan terasa nyaman untuk belajar. Salah satunya adalah faktor guru. Namun tidak semua sekolah bisa menciptakan lingkungan seperti ini.<sup>1</sup> Tentunya adanya konflik antar siswa tidak menutup kemungkinan mengurangi rasa aman dalam lembaga pendidikan.

Konflik ialah suatu keadaan antara beberapa kelompok yang terlibat dalam pertentangan kepercayaan dan keyakinan tentang status, otoritas dan sumber daya dengan tujuan menghancurkan dan menyakiti lawan. Konflik dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.<sup>2</sup> Konflik yang terjadi di sekolah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk menyelesaikannya karena apabila konflik tidak terselesaikan dengan baik bisa menimbulkan rasa benci yang berkelanjutan pada korban.<sup>3</sup> Oleh karena itu, perlu kiranya konflik-konflik yang ada di sekolah segera di atasi oleh seorang guru.

Guru memiliki sebuah peran yang penting pada sebuah lembaga pendidikan. Selain mengajarkan ilmu, guru juga memberikan keteladanan dalam hal sikap dan juga perilaku. Hal ini tidak hanya didapatkan di kelas, interaksi guru dan siswa di

---

<sup>1</sup> Awaliya Nur Fadhilah and Munjin, "Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, Dan Solusi," *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (November 25, 2022): 325–44, <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>.

<sup>2</sup> Yodi Pratama et al., *MANAJEMEN KONFLIK*, 1st ed. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024).

<sup>3</sup> Anis Zohriah, Torismayanti, and Rijal Firdaos, "Implementasi Strategi Manajemen Konflik Untuk Mencegah Kekerasan Di Sekolah," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 1 (2024).

luar kelas menjadi faktor dimana guru mengajarkan karakter kepada siswa.<sup>4</sup> Selain itu, guru juga harus memiliki ketrampilan dalam mengelola konflik secara konstruktif serta mengenali keragaman konflik di sekolah.<sup>5</sup> Dengan demikian, adanya guru memiliki efek terhadap pemikiran siswa serta guru juga bisa ikut andil dalam penyelesaian konflik yang terjadi di sekolah.

SMP Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) adalah sekolah umum berbasis pesantren (boarding school) dimana guru menjadi orang tua pengganti di sekolah *dibaca pondok*. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa dibantu oleh guru dalam penyelesaiannya. Di sinilah peran seorang guru sangat besar dalam membuat hati siswa menjadi betah, nyaman dan semangat dalam melanjutkan belajarnya di pesantren. Kenyamanan siswa dapat terganggu oleh hadirnya konflik.

Maka dari itu, manajemen konflik diperlukan dalam meminimalisir terjadinya konflik yang ada. Beberapa cara dalam mengatasi konflik adalah dengan menghadapinya dan tidak selalu menghindari konflik. Secara natural konflik memang pasti terjadi pada seseorang. Jikalau ia bisa menghadapi konflik yang dialaminya, maka hal demikianlah akan mendewasakan orang tersebut. Oleh karena itu, ketika konflik terjadi tidaklah seseorang memendam konflik yang ada karena akan menjadi sebuah bom waktu yang akan meledak ketika seseorang memicunya. Di sinilah peran dari manajemen konflik dibutuhkan. Dalam konteks lembaga pendidikan, peran gurulah yang menjadi sangat dibutuhkan sebagai upaya penyelesaian konflik yang ada.<sup>6</sup>

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat isu tentang manajemen konflik, di antaranya penelitian berjudul “Kesesuaian peran guru pada strategi resolusi konflik untuk meningkatkan empati dan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar” yang ditulis oleh Ahmad Mahzumi dalam jurnal *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, volume 9 nomor 4 tahun 2024.<sup>7</sup> Penelitian menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, komunikasi, dan penyelesaian masalah secara damai dengan menjadi mediator,

---

<sup>4</sup> Munjin and Dwi Priyanto, “Character Education Strategies Based On Religious Educative Communication In Islamic Elementary Schools,” *Psychology and Education Journal* 58, no. 5 (2021): 1539–45.

<sup>5</sup> Odionyeme Happiness Onyinyechi and Comfort Obi Wichendu, “School Conflicts : Causes and Management Strategies in Classroom Relationships,” *International Journal of Institutional Leadership, Policy and Management* 3, no. 3 (2021): 412–28.

<sup>6</sup> Munjidah and Muh. Hanif, “Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran Dalam Mencegah Bullying Di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas),” *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (November 25, 2022): 301–24, <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8201>.

<sup>7</sup> Ahmad Mahzumi, Hitta Alfi Muhimmah and Budi Purwaka, “Kesesuaian Peran Guru Pada Strategi Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan Empat dan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (Desember, 2024): 355 – 367.

fasilitator, dan teladan dalam menerapkan teknik resolusi konflik yang berlandaskan empati. Kemudian penelitian berjudul “Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Pendekatan Kolaboratif di Sekolah”, ditulis oleh Zainal Arifin dalam jurnal *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, volume 3 nomor 1 tahun 2025.<sup>8</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif efektif dalam menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis di sekolah. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan manajemen sekolah, pendekatan ini mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif dan memperkuat hubungan antar pihak yang terlibat.

Tulisan ini didasarkan pada argumentasi bahwasannya konflik yang terjadi antar siswa baru (kelas 7) disebabkan oleh mereka yang belum dewasa sehingga membutuhkan edukasi dari seorang guru agar mereka lebih dewasa lagi. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting dalam menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi pada anak siswa kelas 7. Arah penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode wawancara disertai dengan dukungan literatur atau teori-teori yang digunakan oleh seorang guru di SMP ZIIS. Semoga dengan adanya penelitian ini bisa menjadi andil oleh guru-guru yang ada dalam mengatasi konflik yang terjadi pada siswa.

## METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang fokus pada fenomena alami yang terjadi di SMP ZIIS (*Zamzam Integrated Islamic School*) di Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi makna daripada mencari generalisasi dalam hasilnya, sesuai dengan pendekatan.<sup>9</sup> Temuan dari penelitian ini kemudian disampaikan dengan menggunakan bahasa dan kata-kata dalam kerangka metodologi ilmiah. Data-data sekunder diperoleh melalui referensi dan dokumentasi, adapun data primer atau inti diperoleh melalui pengamatan dan wawancara di tempat penelitian.

Proses pengumpulan data melibatkan penerapan teknik seperti observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan dukungan dari pedoman observasi, panduan wawancara, dan proses pencatatan. Untuk memastikan keandalan data, menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber (mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda), triangulasi teknik (menggunakan berbagai teknik pengumpulan data), dan triangulasi waktu

---

<sup>8</sup> Zainal Arifin, “Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Pendekatan Kolaboratif di Sekolah,” *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 3, no.1 (2025): 38 – 53.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

(mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda). Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan metodologi yang mengikuti langkah-langkah seperti reduksi data (meringkas dan mengorganisir data), penyajian data (menyajikan data secara komprehensif), dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konflik yang terjadi pada siswa kelas 7

Konflik memiliki makna kata yang beragam, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konflik dapat diartikan sebagai percekocan, perselisihan atau pertentangan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kondisi atau keadaan yang terjadi berupa percekocan, perselisihan atau pertentangan merupakan bagian dari sebuah peristiwa yang disebut konflikt. Konflik disebutkan dalam bahasa arab dengan *tanazu*.<sup>10</sup> Kata konflik berasal dari istilah Latin yaitu *con-figere*, *conflictum* yang memiliki makna saling berbenturan. Kata ini merujuk pada segala ketidaksesuaian, ketidakserasian, benturan, tabrakan, perkelahian, pertentangan, oposisi, maupun interaksi yang tidak selaras. Dalam perspektif sosiologis, konflik merupakan proses interaksi antara manusia satu dengan lainnya serta kelompok. Interaksi ini bersifat antagonis atau bertentangan seolah menyingkirkan pihak lawan dengan upaya tertentu hingga menimbulkan ketidakberdayaan.

Dalam kehidupan sehari-hari konflik merupakan hal yang tidak bisa dihindari termasuk di lingkungan pendidikan. Sebagaimana yang terjadi di sekolah menengah pertama (SMP) ZIIS menunjukkan keragaman yang cukup besar. Konflik ini mencakup perselisihan siswa yang timbul dari keadaan individu, konflik yang terjadi antara siswa individu dalam lingkungan akademik, dan konfrontasi antara individu dan kelompok lingkungan kelembagaan. Klasifikasi demikian sejalan dengan perspektif Mangkunegara. Klasifikasi ini mengkategorikan konflik menurut karakteristik khasnya menjadi lima bentuk yang berbeda. Lebih khusus lagi, tipe-tipe konflik dapat diklasifikasikan menjadi 5 yaitu: (a) konflik yang terjadi dalam diri individu (*intrapersonal*); (b) konflik antara individu dalam suatu organisasi (*interpersonal*); (c) konflik antara individu dan kelompok dalam lingkungan organisasi; (d) konflik antar kelompok di dalam organisasi; dan (e) konflik antara organisasi-organisasi yang berbeda.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Maryam Kasim, Herson Anwar, and Lian G Otaya, "Manajemen Konflik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Al-Himayah* 3, no. 2 (October 2019): 255–70.

<sup>11</sup> Meti Andani et al., "Managemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi Sekolah Di SMP Muhammadiyah Al-Manar Boarding School)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi* 2, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6326>; Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Dan Pendidikan)* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018).

Di antara contoh-contoh konflik yang terjadi pada siswa kelas 7, pertama, konflik keadaan individu. Jenis konflik yang kerap terjadi di kalangan siswa biasanya berasal dari dalam diri individu dan berakar pada pelanggaran aturan atau tata tertib. Dalam satu pelanggaran yang paling umum adalah tidak memberikan perhatian kepada guru selama jam pelajaran. Selain itu, perilaku bolos juga cukup sering ditemukan, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun selama kegiatan lain seperti kajian kitab kuning. Beberapa siswa bahkan sampai berpura-pura sakit atau beralasan ke kamar mandi untuk menghindari sesi kajian dan tahfidz.

Kedua, konflik antar individu. Saling ejek-mengejek nama orang tua. Menyebutkan nama orang tua membuat salah seorang tersinggung yang pada akhirnya berujung pada konflik individu antar siswa. Tidak berhenti pada ejekan orang tua, menyebutkan nama seseorang dengan panggilan aneh juga menjadi penyebab perkelahian. Selain itu ada juga *mengghosob* (menggambil tanpa izin) sendal, handuk dan lain sebagainya sering terjadi di kalangan siswa kelas 7 apabila mereka baru belajar hidup mandiri dan menjaga barang masing-masing.

Ketiga, bentuk konflik lainnya yang pernah terjadi adalah konflik antara individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah. Konflik ini biasanya muncul karena kurangnya kerjasama antara seorang siswa dengan kelompoknya, baik dalam konteks organisasi kelas maupun organisasi asrama atau kamar. Si anak tersebut susah untuk menaati peraturan yang disampaikan ketua kelas atau ketua kamar sehingga ia selalu melanggar dan menjadi beban bagi kelas atau kamar tersebut.

Ustadz Ahmad Musa, salah satu staff pengasuhan santri, menuturkan bahwa ada beragam faktor yang membuat terjadinya konflik pada siswa kelas 7. Pertama, siswa mudah tersinggung. Kedua, siswa kelas 7 belum dewasa sehingga mereka sulit untuk mengatur emosi. Ketiga, faktor *broken home*.

Faktor pertama dan kedua disebabkan oleh pribadi individu siswa kelas 7 yang masih kekanak-kanakan. Mereka adalah anak-anak yang baru merasakan hidup jauh dari orang tua. Dalam hal ini ada dari mereka yang belum terbiasa hidup mandiri dan belum terbiasa mengurus diri sendiri. Sehingga emosi mereka masih belum terkontrol dengan baik di karenakan faktor usia juga.

Adapun faktor yang ketiga, *broken home*. Ini menjadi faktor yang dominan dalam timbulnya konflik dalam diri siswa. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis membuat seorang siswa membutuhkan perhatian. Bahkan kurangnya perhatian orang tua juga menambah rasa ketidaknyaman hati. Oleh karena itu, ketika seorang siswa belajar di sekolah berbasis pesantren, perlu adanya perhatian dari guru. Di sinilah peran guru sebagai upaya penyelesaian masalah siswa sangat dibutuhkan.

Maka dari itu, konflik yang berkelanjutan dan tidak diselesaikan dapat menghambat perkembangan seorang siswa dalam menuntut ilmu. Bukan hanya hal demikian, adanya konflik juga menurunkan semangat siswa dalam belajar.<sup>12</sup> Hal ini disebabkan oleh munculnya ketidaknyamanan dalam belajar. Selain dari pada itu hal ini juga akan memicu perpecahan individu atau bahkan kelompok.<sup>13</sup> Sehingga penting tindakan serta upaya penyelesaian konflik tersebut.

Konflik yang terjadi di SMP ZIIS merupakan hal yang lazim ditemukan di lingkungan sekolah. Namun, konflik tetap perlu diselesaikan dengan baik karena strategi penyelesaian konflik sangat penting untuk diterapkan. Jika dibiarkan, konflik dapat menimbulkan banyak dampak negatif, seperti rasa tidak nyaman yang menghambat komunikasi, menciptakan ketegangan, atau bahkan memicu perpecahan di sekolah. Hal ini juga dapat mengganggu konsentrasi siswa lain. Oleh karena itu, penerapan manajemen konflik menjadi Langkah penting untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa kelas 7 SMP ZIIS. Di sinilah peran guru dalam menyelesaikan konflik-konflik sangat penting demi kenyamanan si anak dalam belajar.

## 2. Peran Guru dalam Manajemen Konflik

Dengan adanya konflik yang terjadi pada siswa kelas 7, dimana para siswa ini adalah siswa baru yang pertama kali mondok. Maka peran guru sangatlah berpengaruh agar membuat si anak menjadi betah. Guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang mendampingi santri sepanjang waktu, yaitu selama 24 jam, dan tinggal di lingkungan pondok pesantren.

Guru-guru ini tidak hanya mengajar di kelas. Mereka kebersamaan santri dalam setiap kegiatannya, diawali dengan kegiatan solat tahajud, kemudian setoran hafalan al-Qur'an dan juga seluruh kegiatan sampai siswa kelas 7 tidur. Dengan pengawalan-pengalawan tersebut si guru bisa mengetahui permasalahan si siswa dari bagaimana mereka berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu menjadi sangat krusial dalam membantu siswa merasa lebih nyaman sekaligus mencegah terjadinya konflik.

Di SMP ZIIS, antara guru dan siswa dianjurkan untuk membuat sebuah hubungan yang positif, maka selain wali kelas, ada juga wali-wali kamar yang bertanggung jawab atas permasalahan yang ada di kamar tersebut. Untuk

---

<sup>12</sup> Herni Nursyam and Muhammad Syukur, "Konflik Internal Siswa Dan Semangat Belajar (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 2 Sinjai Selatan)," *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 5, no. 1 (March 2018), <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.12198>.

<sup>13</sup> Wa Eni and Jahada Jahada, "Faktor-Faktor Penyebab Konflik Interpersonal Siswa Dan Upaya Penanggulangannya," *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (June 17, 2020), <https://doi.org/10.36709/bening.v4i2.12092>.

membangun hubungan positif antara guru dan siswa, maka diadakanlah beberapa pendekatan antara guru dan siswa. Pertama, mengadakan buka puasa bersama. Hal ini sangatlah sering dilakukan oleh para guru guna menumbuhkan kebersamaan antar siswa dengan pendekatan Islami. Jadi, dengan adanya puasa sunnah dan dilanjutkan dengan makan bersama menimbulkan kekompakan di antara mereka. Kedua, kegiatan ahad ceria. Setiap hari Ahad, guna mempererat kekrabatan di kamar ataupun antar siswa kelas 7, diadakanlah acara ahad ceria. Acara ini adalah sebuah kegiatan dimana para siswa keluar pondok dan berjalan santai bersama para guru agar menghilangkan kesenggangan di antara mereka. Ketiga, edukasi dari guru. Setiap pekan dari sekolah memfasilitasi adanya sesi pertemuan antara guru dengan siswa. Hal ini mengajarkan kepada mereka bahwa manusia adalah makhluk social yang saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Bahkan dengan adanya sesi ini, mereka akan menjadi lebih akur antara guru dan juga siswa.

Selain peran-peran guru di yang sudah disebutkan di atas guna menimbulkan hal positif antar guru dan siswa, guru juga dibekali ketrampilan-ketrampilan mengelola konflik yang ada. Pihak sekolah mendatangkan pihak luar untuk memberikan edukasi kepada guru-guru bagaimana pengelolaan konflik yang benar. Tentunya hal ini sangatlah penting, agar para guru memiliki kacamata lain dan teori yang benar dalam pengelolaan konflik. Maka dari itu, konflik-konflik yang ada tersebut tidak di atasi atas pengalaman semata, namun *based on* teori para ahli.

Konflik di sekolah harus dihadapi dengan kebijaksanaan, terutama di tingkat sekolah menengah, di mana para siswa sedang berada dalam masa pubertas yang penuh dinamika. Pada tahap ini, mereka mulai mengalami berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Masa remaja seringkali menjadi periode yang menantang karena mereka sedang dalam proses pencarian jati diri, yang terkadang disertai dengan perasaan tidak stabil, keinginan untuk diakui, dan upaya untuk menegaskan identitas mereka di lingkungan sekitar. Dalam situasi ini, kesalahan dan kesulitan menjadi hal yang wajar, karena remaja cenderung bereksperimen dengan batas-batas baru, menguji nilai-nilai yang diajarkan, serta mencoba memahami dunia dengan cara mereka sendiri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan pihak sekolah untuk mengatasi konflik dengan pendekatan yang empatik dan solutif, agar siswa tidak hanya belajar dari kesalahan, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Hurlock dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* menjelaskan dua alasan utama mengapa remaja menghadapi masa yang penuh tantangan dan masalah. Pertama, ketika mereka masih berada di fase anak-anak, permasalahan seringkali diselesaikan oleh orang tua atau guru. Akibatnya, siswa kurang memiliki pengalaman dalam menghadapi masalah secara mandiri. Alasan kedua adalah

munculnya keinginan untuk mandiri pada diri remaja, yang membuat mereka cenderung ingin menyelesaikan masalah tanpa bantuan siapa pun, termasuk orang tua dan guru.<sup>14</sup>

Menurut Musfirah, salah satu metode dalam penyelesaian konflik antar siswa adalah dengan munculnya peran wali kelas.<sup>15</sup> Seorang wali kelas memberikan nasehat kepada siswanya bahkan tidak menunggu adanya konflik dahulu. Hal ini menjadi kewajiban seorang wali kelas dalam penyelesaian dan upaya membuat siswa lebih tentram di sekolah. Menurut penulis bukan hanya wali kelas yang mempunyai tugas konseling tersebut tapi juga seluruh guru yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, berikut ini adalah peran guru dalam menghadapi konflik yang terjadi di antara siswa di SMP ZIIS, yang dijalankan tanpa menimbulkan masalah baru

## a. Guru sebagai Penengah konflik (mediator)

Di dalam dunia pendidikan, guru memiliki banyak tanggung jawab yang mencakup tidak hanya pengajaran, tetapi juga menjadi penengah dalam konflik yang mungkin terjadi di antara siswa. Konflik di antara siswa bisa muncul dengan berbagai alasan, dan sebagai figur yang dihormati, guru diharapkan dapat membantu meredakan ketegangan tanpa memihak kepada salah satu pihak. Sebagai contoh yang baik, guru harus dapat memberikan pengaruh yang positif sehingga siswa merasa didukung dan diberi ruang untuk menyelesaikan permasalahan mereka.

Menghadapi konflik antara siswa bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan keahlian khusus, seperti kemampuan komunikasi yang empatik dan solusi yang bijaksana untuk menengahi masalah tersebut. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengenali dan menanggapi situasi dengan cepat, serta memahami prinsip-prinsip konseling yang efektif. Ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru BK, tetapi semua guru, terutama mereka yang tinggal di lingkungan pondok pesantren sepanjang waktu, juga perlu menguasai keterampilan ini untuk menciptakan atmosfer yang damai dan mendukung di sekolah.

## b. Pendekatan Asersi dalam Pengelolaan Konflik (*Assertive*)

Pendekatan asersi mengajarkan individu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan cara yang terbuka dan jujur, namun tetap menghormati pihak lain. Guru berperan penting dalam mengajarkan siswa untuk menggunakan

---

<sup>14</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1997).

<sup>15</sup> A. Musfirah Nurul Kusuma Wardhani and Andi Agustang, "Peran Wali Kelas Dalam Penyelesaian Konflik Antar Siswa Di SMA Negeri 1 Pinrang."

pendekatan ini agar mereka dapat mengatasi konflik dengan cara yang lebih sehat dan konstruktif. Siswa diajarkan untuk mengekspresikan perasaan mereka secara langsung, tetapi tanpa menyakiti atau merugikan orang lain, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk menyelesaikan masalah secara lebih rasional.

Dengan menerapkan pendekatan asersi, siswa tidak hanya belajar untuk berbicara dengan percaya diri tentang perasaan dan pendapat mereka, tetapi juga untuk menjaga martabat diri mereka dan orang lain. Hal ini juga membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya komunikasi yang jelas dan tepat dalam menjaga hubungan yang sehat di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan mengelola konflik, tetapi juga mengembangkan karakter siswa dalam menghargai perbedaan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang bijaksana.

Dalam hal ini biasanya guru memanggil anak secara personal dengan dalih untuk membaca al-Qur'an bersama kemudian dilanjutkan sesi curhat. Dengan pendekatan ini, siswa yang sedang mengalami konflik dapat lebih jujur dan terbuka mengenai permasalahan yang memicu pertengkaran. Pendekatan asertif memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapat tanpa ada pihak yang merasa tertekan atau mendominasi. Hal ini membuat penyelesaian konflik menjadi lebih efektif, karena siswa yang terlibat bisa berkomunikasi dengan cara yang lebih jelas dan saling menghargai.

### **c. Mendampingi siswa tanpa menghakimi**

Penting bagi guru untuk menjalankan peran ini dengan bijak. Siswa yang terlibat dalam konflik memerlukan pendampingan khusus. Tugas guru bukanlah untuk menghakimi, melainkan untuk mendengarkan dan membantu mereka menyelesaikan masalah. Mengingat usia mereka yang masih penuh keraguan dan kurangnya kedewasaan, ditambah dengan kenyataan bahwa banyak dari mereka yang baru pertama kali tinggal di pondok dan jauh dari orang tua, mereka sering kali kesulitan menghadapi konflik. Maka, pentingnya memunculkan keakraban guru dengan siswa. Dengan adanya hal demikian siswa akan lebih terbuka. Oleh karena itu, guru harus tetap waspada dalam memberikan pendampingan agar siswa tidak merasa tertekan dan terhakimi.

Di SMP ZIIS, peran guru sangat terlihat jelas. Keberadaan guru yang mendampingi siswa selama 24 jam memberikan dukungan yang berarti dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kunci utamanya adalah sikap netral, pandangan objektif, serta kemampuan untuk menciptakan komunikasi yang terbuka. Para guru pun belajar dan berkembang melalui permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Sama seperti guru yang tidak ingin dihakimi, siswa pun berhak

mendapatkan perlakuan yang mendukung dan mendidik, walaupun telah berbuat salah.

#### **d. Memberikan edukasi pemecahan masalah (*problem solving*)**

Selain bertindak ketika konflik sudah terjadi, sangat penting bagi guru untuk melakukan upaya preventif guna menghindari konflik yang lebih besar. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan sering melatih siswa dalam keterampilan pemecahan masalah, baik yang bersifat ringan, sedang, hingga masalah yang lebih kompleks, sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman mereka.

Dengan cara ini, guru berperan dalam membimbing siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah mereka, memberikan edukasi tentang bagaimana cara menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul. Guru dapat memberikan nasehat atau panduan yang berguna agar siswa tahu langkah apa yang harus diambil dalam menghadapi konflik. Idealnya, guru bisa menyediakan waktu khusus untuk mengajarkan siswa tentang keterampilan pemecahan masalah, namun jika waktu terbatas, pengajaran tersebut bisa disisipkan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Dengan demikian, siswa akan terbiasa menerapkan keterampilan ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Semakin sering mereka diajarkan tentang cara mengatasi masalah, semakin mudah bagi mereka untuk menghadapi tantangan yang ada. Ketika konflik muncul, mereka tidak akan merasa kebingungan dan dapat segera menemukan solusi yang tepat, karena mereka telah terbiasa mengaplikasikan cara-cara menyelesaikan masalah.

#### **e. Mengkomunikasikan masalah siswa kepada orang tua**

Komunikasi dengan orang tua menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan, terutama ketika konflik yang terjadi di antara siswa sudah sulit diselesaikan dengan upaya guru di sekolah. Orang tua atau wali siswa berhak untuk mengetahui dengan jelas permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak-anak mereka. Namun, komunikasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya sebatas memberitahukan masalah tersebut, tetapi juga harus melibatkan orang tua dalam diskusi yang sehat dan konstruktif untuk menemukan solusi yang terbaik bagi anak mereka.

Dalam hal ini, guru juga harus melakukan komunikasi dua arah dengan orang tua siswa tanpa menilai atau menghakimi. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah menggali informasi lebih dalam mengenai kebiasaan siswa di rumah, apakah ada masalah yang terjadi dalam lingkungan keluarga, atau apakah ada faktor lain yang mungkin memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Dengan informasi yang

lebih lengkap tentang kondisi siswa, guru dan orang tua dapat bersama-sama mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dalam mengelola konflik ini, dibutuhkan keteguhan hati dan ketenangan dari guru, karena tantangan yang ada tidak selalu mudah diselesaikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mengajarkan kepada siswa keterampilan dalam mengenali dan mengelola konflik secara bijak. Konflik yang tidak segera diselesaikan dapat berkembang menjadi masalah besar, seperti perkelahian atau tawuran, yang tentu akan merugikan semua pihak. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan keterampilan resolusi konflik, seperti cara bertoleransi, menghargai perbedaan, berkomunikasi dengan bahasa yang santun dan netral, serta menjadi pendengar yang baik. Selain itu, keterampilan ini juga meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, bernegosiasi, dan mencari solusi dengan cara mediasi. Mengingat perkembangan masyarakat yang semakin kompetitif, keterampilan ini menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa agar mereka mampu menghadapi tantangan yang ada dengan cara yang lebih konstruktif.

### 3. Faktor Pendukung dalam Manajemen Konflik di SMP ZIIS

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam mengoptimalkan peran guru dalam manajemen konflik antara lain adalah faktor dukungan dari kepala sekolah, sinergi antar guru dan keterlibatan wali siswa dalam mengedukasi siswa terkait konflik.<sup>16</sup>

Pertama, kepala sekolah sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan, kepala sekolah memainkan peran penting dalam menerapkan berbagai strategi manajemen konflik. Penanganan konflik yang efektif sangat bergantung pada peran kepemimpinan yang dijalankan. Konflik yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kemajuan organisasi secara keseluruhan. Namun, apabila konflik tersebut tidak ditangani dengan tepat dan malah berkembang menjadi masalah besar, hal itu bisa berdampak negatif bagi kepentingan organisasi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Anwar Fauzi and Muh.Hanif, "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 2 (June 2024): 1455–78.

<sup>17</sup> Fatihaturahmi, M. Giatman, and Ernawati, "Study Literature Peran Manajemen Konflik Dan Cara Penanganan Konflik Dalam Organisasi Sekolah," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1074–81, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.277>.

Selain menjadi perhatian para guru, konflik juga menjadi perhatian kepala sekolah dalam upaya penyelesaian konflik.<sup>18</sup> Dalam hal ini, kepala sekolah pun ikut andil dalam upaya penyelesaian konflik di SMP ZIIS. Ustadz Muhammad Irfan selaku kepala sekolah SMP ZIIS menyampaikan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah yakni pembinaan pekanan bagi seluruh siswa secara umum. Beliau setiap hari Ahad, mengisi kajian kitab *washoya al-Aabaa' li-l Abnaa'*. Ini adalah upaya pembinaan bagi seluruh santri dari segi ruhani mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, selain siswa, para guru di SMP ZIIS juga mendapatkan pembinaan yang rutin diadakan setiap pekan oleh kepala sekolah. Pembinaan ini dirancang untuk membekali para guru dengan wawasan dan keterampilan yang relevan guna mendukung peran mereka sebagai pendidik sekaligus pembimbing siswa. Dalam pembinaan ini, berbagai isu yang dihadapi oleh sekolah dibahas secara mendalam, mulai dari permasalahan akademik hingga konflik yang mungkin muncul di antara siswa. Guru tidak hanya diajak untuk memahami dinamika konflik, tetapi juga diberikan pemahaman tentang metode-metode yang efektif dalam mencegah, mengatasi, dan mengelola konflik antar siswa secara bijaksana dan solutif. Kegiatan pembinaan ini memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap atmosfer sekolah secara keseluruhan.

Dengan adanya bimbingan langsung dari kepala sekolah, para guru merasa didukung dan dihargai dalam menjalankan tugas mereka. Kepala sekolah senantiasa mengingatkan pentingnya kepedulian terhadap perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun emosional. Hal ini mendorong para guru untuk menjalankan perannya secara lebih maksimal, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa. Dukungan ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif, di mana siswa merasa dipahami, dan guru mampu menjalankan tugasnya dengan kepercayaan diri serta kompetensi yang lebih baik.

Faktor kedua adalah sinergi antara guru umum dan guru yang tinggal 24 jam. Guru yang kebersamai siswa dari mereka bangun sampai mereka tidur di pondok tentunya lebih memahami permasalahan yang ada. Sedangkan guru yang hanya mengajar di kelas kemudian pulang belum tentu memahami konflik yang terjadi di luar kelas. Kaitannya dengan hal ini yang menjadi faktor pendukung dalam mengatasi konflik yang terjadi pada siswa adalah sinergi antara guru yang mengajar di kelas dan guru yang kebersamai siswa.

---

<sup>18</sup> Handoyo Potabuga, Kusnan Kusnan, and Lies Kryati, "Manajemen Konflik Siswa Oleh Kepala Madrasah," *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 2 (March 9, 2022): 64–79, <https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i2.168>.

Sinergi tersebut tertuai dalam bentuk guru yang mendampingi siswa di pondok memberitahukan permasalahan yang sedang dialami oleh siswa. Akhirnya ketika guru yang mengajar di kelas mengetahui permasalahan yang ada, ia menasehati kelas yang diajar (terkhusus kelas 7) tersebut serta mengedukasi mereka bagaimana upaya menanggulangi konflik yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, siswa bisa merasakan adanya dua elemen yang saling menguatkan dimana hal tersebut ia dapatkan di asrama dan juga di kelas.

Tentunya, ketika semua guru menguatkan anak yang terkena konflik atau sedang menghadapi konflik, ia akan merasa bisa menghadapinya. Membentuk kepercayaan tersebut menguatkan siswa bahwasannya setiap orang pasti akan melakukan yang terbaik dalam menghadapi masalah yang ada, membuat mereka lebih percaya diri. Maka dari itu ketika seorang siswa dapat menghadapi konflik yang ada ia akan lebih dewasa kelak.

Faktor ketiga adalah keterlibatan wali siswa. Dalam hal ini, SMP ZIIS mempunyai sebuah program yang bernama "*parent teaching*". Program ini dilaksanakan kurang lebih dalam satu semester dua sampai tiga kali yang dimana, wali siswalah yang mengajar di kelas-kelas dan mata pelajaran yang diajarkan cukup kompleks menyesuaikan keadaan siswa ketika itu, salah satunya adalah terkait psikologi.

Ini adalah bentuk sinergi antara guru dan wali siswa dalam upaya pencegahan konflik yang ada di SMP ZIIS. Adanya program ini menjadi upaya keterlibatan wali dalam manajemen konflik yang ada di sekolah. Secara tidak langsung, wali juga bisa mengetahui konflik yang terjadi pada siswa, sehingga mereka ikut andil dalam penyelesaian konflik yang ada.

## KESIMPULAN

Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Di SMP Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS), konflik kerap terjadi khususnya di kalangan siswa kelas 7 yang baru memasuki fase kehidupan di pesantren. Konflik tersebut meliputi persoalan individu, antar individu, maupun antara individu dan kelompok, yang dipicu oleh faktor usia, ketidakdewasaan emosional, dan kondisi keluarga seperti broken home.

Dalam konteks ini, guru memegang peranan sentral dalam manajemen konflik. Tidak hanya sebagai pendidik, guru juga bertindak sebagai mediator, pendamping, pembimbing, dan fasilitator dalam membantu siswa menyelesaikan konflik. Guru di SMP ZIIS tidak hanya mendampingi siswa secara akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di asrama, sehingga memungkinkan terjadinya intervensi langsung dan personal terhadap masalah yang dihadapi siswa.

Strategi yang digunakan oleh guru mencakup pendekatan asertif, pembinaan akhlak, komunikasi personal, edukasi keterampilan pemecahan masalah, serta menjalin hubungan sinergis dengan wali siswa dan kepala sekolah. Dukungan struktural dari pihak sekolah melalui program pembinaan guru dan program “parent teaching” juga menjadi faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas manajemen konflik di SMP ZIIS sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan strategis para guru. Upaya sistematis dan humanis yang dilakukan oleh guru tidak hanya menyelesaikan konflik yang terjadi, tetapi juga mendewasakan siswa dan menumbuhkan karakter mereka sebagai individu yang bertanggung jawab, komunikatif, dan toleran.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Musfirah Nurul Kusuma Wardhani, and Andi Agustang. “Peran Wali Kelas Dalam Penyelesaian Konflik Antar Siswa Di SMA Negeri 1 Pinrang.” *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 5, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.12129>.
- Ahmad Mahzumi, Hitta Alfi Muhimmah and Budi Purwaka, “Kesesuaian Peran Guru Pada Strategi Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan Empat dan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (Desember, 2024): 355 – 367.
- Amy C. Edmondson, and Diana McLain Smith. *Too Hot To Handle? How to Manage Relationship Conflict*. 1st ed. Vol. 49. California: California Management Review, 2006.
- Anis Zohriah, Torismayanti, and Rijal Firdaos. “Implementasi Strategi Manajemen Konflik Untuk Mencegah Kekerasan Di Sekolah.” *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 1 (2024).
- Anwar Fauzi, and Muh.Hanif. “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Profesional Guru Di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 2 (June 2024): 1455–78.
- Aslih Wahidin, and Tia Fitriani. “Strategi Mengelola Konflik Siswa Oleh Guru BK Sebagai Upaya Mengelola Manajemen Konflik Di MTS YPK Cijulang.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (March 2023). <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.594>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1997.

# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 1 Mei 2025

Halaman 215-231

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Eni, Wa, and Jahada Jahada. "Faktor-Faktor Penyebab Konflik Interpersonal Siswa Dan Upaya Penanggulangannya." *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (June 17, 2020). <https://doi.org/10.36709/bening.v4i2.12092>.
- Fadhilah, Awaliya Nur, and Munjin. "Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, Dan Solusi." *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (November 25, 2022): 325–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>.
- Fatihaturahmi, M. Giatman, and Ernawati. "Study Literature Peran Manajemen Konflik Dan Cara Penanganan Konflik Dalam Organisasi Sekolah." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1074–81. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.277>.
- Herni Nursyam, and Muhammad Syukur. "Konflik Internal Siswa Dan Semangat Belajar (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 2 Sinjai Selatan)." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 5, no. 1 (March 2018). <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i0.12198>.
- Maryam Kasim, Herson Anwar, and Lian G Otaya. "Manajemen Konflik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Al-Himayah* 3, no. 2 (October 2019): 255–70.
- Meti Andani, Farid Setiawan, Rahma Haifani Azizah, Dian Sidik Kurniawan, and Pathur Rahman. "Managemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi Sekolah Di SMP Muhammadiyah Al-Manar Boarding School)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6326>.
- Munjidah, and Muh. Hanif. "Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran Dalam Mencegah Bullying Di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)." *Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (November 25, 2022): 301–24. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8201>.
- Munjin, and Dwi Priyanto. "Character Education Strategies Based On Religious Educative Communication In Islamic Elementary Schools." *Psychology and Education Journal* 58, no. 5 (2021): 1539–45.
- Odionyeme Happiness Onyinyechi, and Comfort Obi Wichendu. "School Conflicts : Causes and Management Strategies in Classroom Relationships." *International Journal of Institutional Leadership, Policy and Management* 3, no. 3 (2021): 412–28.
- Potabuga, Handoyo, Kusnan Kusnan, and Lies Kryati. "Manajemen Konflik Siswa Oleh Kepala Madrasah." *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 2 (March 9, 2022): 64–79. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i2.168>.

# IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 21 Nomor 1 Mei 2025

Halaman 215-231

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Pratama, Yodi, MM Damayanti, MSi Yayat Suharyat Shelby Edinov, MM Ns Siti Mukaromah, SpKepKom Mohamad Anggi Samukroni, Gr Edy Siswanto, MPd Ganjar Winata Martoatmodjo, et al. *MANAJEMEN KONFLIK*. 1st ed. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Tayebehmahvar, Mansourehashghalifarahani, and Aidinaryankhesal. "Conflict Management Strategies in Coping with Students' Disruptive Behaviors in the Classroom: Systematized Review." *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism* 6, no. 3 (2018): 102–14.

Weni Puspita. *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Dan Pendidikan)*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.

Zainal Arifin, "Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Pendekatan Kolaboratif di Sekolah," *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 3, no.1 (2025): 38 – 53.